

MAKNA ALAT MUSIK FOI DOA DALAM MUSIK LITURGI

Gregorius Agung Nono¹⁾, Adrianus Reo²⁾, Emanuel Evaristus³⁾, Yakubus Haban⁴⁾, Irmina Ngao Bhoki⁵⁾, Maria Anastasia Aso Alo⁶⁾

Pendidikan Musik

STKIP Citra Bakti

agungnono072@gmail.com¹⁾, rivalhaban@gmail.com²⁾, irminangao@gmail.com³⁾,
wiwinaso08@gmail.com⁴⁾, aryisreo@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna alat musik tradisional Foi Doa dalam konteks musik liturgi Gereja sebagai sarana inkulturasi iman dan pendukung suasana doa. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis literatur terkait, termasuk artikel jurnal, buku, dokumen Gereja, dan penelitian terdahulu mengenai Foi Doa, musik tradisional, musik liturgi, serta inkulturasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Foi Doa memiliki karakter bunyi lembut, harmonis, dan kontemplatif, sehingga mendukung suasana sakral dalam perayaan liturgi, serta memiliki makna simbolik sebagai media doa, nasihat, dan ungkapan syukur masyarakat. Penggunaan Foi Doa dalam liturgi Gereja merupakan bentuk inkulturasi yang mempertemukan iman Kristiani dengan budaya lokal tanpa mengurangi kesakralan liturgi. Dengan demikian, Foi Doa berfungsi tidak hanya sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang memperkaya penghayatan iman umat.

Abstract

This study aims to examine the meaning of the traditional musical instrument Foi Doa in the context of Church liturgical music, as a means of faith inculturation and enhancing the atmosphere of prayer. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing relevant literature, including journal articles, books, Church documents, and previous studies on Foi Doa, traditional music, liturgical music, and inculturation. The findings indicate that Foi Doa produces soft, harmonious, and contemplative sounds, supporting the sacred atmosphere during liturgical celebrations, and holds symbolic meaning as a medium for prayer, guidance, and expressions of gratitude by the community. Its use in Church liturgy represents a form of inculturation that integrates Christian faith with local culture without diminishing the sacredness of the liturgy. Thus, Foi Doa functions not only as an accompanying musical instrument but also as a spiritual communication tool that enriches the congregation's faith experience.

Sejarah Artikel

Diterima: 12-01-2026

Direview: 19-01-2026

Disetujui: 31-01-2026

Kata Kunci

foi doa, musik tradisional, musik liturgi, inkulturasi, budaya lokal

Article History

Received: 12-01-2026

Reviewed: 19-01-2026

Published: 31-01-2026

Key Words

foi doa, traditional music, liturgical music, inculturation, local culture

PENDAHULUAN

Musik Tradisional terdiri atas dua kata, yakni "Musik" dan "Traditional".Akar dari kedua kata ini berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Latin. Musik dari bahasa Yunani 'mousike', diambil dari nama dewa mitologi Yunani, yakni Mousa yang memimpin ilmu dan pengetahuan. Sedangkan tradisional dari bahasa Latin 'traditio', berarti kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun (kompas, 2022). Musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, kemudian diwariskan secara turuun temurun (Ketut Wisnawa, 2020).Untuk di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam alat musik tradisional,salah satunya alat musik tradisional khas Bajawa, kabupaten Ngada,Nusa Tenggara Timur yaitu alat musik *Foy Doa*.

Voi Doa merupakan alat musik tiup ganda yang dibuat dari dua batang bambu dengan ukuran berbeda, menghasilkan interval nada yang harmonis dan beresonansi. Bentuknya sederhana, namun memiliki struktur nada yang unik dan mampu menampilkan melodi yang khas (Doke 2023).Berdasarkan asal katanya, *Foi Doa* berarti suling ganda karena terdiri dari dua seruling yang diikat sejajar menjadi satu.Umumnya *Foi Doa* dimainkan untuk mengiiringi syair atau nyanyian petuah yang disampaikan orang tua sebagai nasihat untuk anak-anaknya.dengan suara yang di hasilkan dan nada-nada tunggal yang teralun,*Foi Doa* nasehat yang diterima akan lebih berkesan.Selain digunakan untuk penyampaian nasehat-nasehat dari orang tua,alat musik *Foi Doa* juga biasanya dimainkan dalam acara adat, ritual, dan kegiatan keagamaan sebagai ungkapan syukur dan doa kepada Sang Pencipta. Bunyi yang dihasilkan dari Foi Doa memiliki karakter khas yang lembut, melankolis, dan penuh makna simbolik, seolah-olah menyuarakan doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan.

Menurut dokumen Gereja Sacrosanctum Concilium (No. 112–121), musik liturgi bukan sekadar hiasan atau pelengkap ibadah, tetapi bagian integral dari perayaan iman umat. Musik liturgi harus mampu menumbuhkan suasana doa, mempererat kebersamaan jemaat, serta mengangkat hati umat untuk memuliakan Tuhan. Dalam konteks ini, setiap unsur musik baik nyanyian, harmoni, maupun alat musik pengiring harus diarahkan pada tujuan liturgis, yaitu membantu umat berdoa dan mengalami misteri iman. Dengan demikian, alat musik yang digunakan dalam liturgi tidak boleh hanya dinilai dari segi estetika bunyinya, tetapi juga dari makna simbolik dan spiritual yang dikandungnya.

Penggunaan alat musik Pompang dalam liturgi Gereja Toraja, integrasi alat musik tradisional ke dalam liturgi dapat menjadi bentuk nyata inkulturasi iman (Sandaoni 2020). Musik tradisional membantu umat untuk lebih mudah menghayati iman dalam konteks budaya mereka sendiri. Ia menegaskan bahwa musik tradisional bukan sekadar hiasan budaya, tetapi merupakan bentuk ekspresi iman yang hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja Katolik yang menekankan pentingnya inkulturasi agar liturgi menjadi lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan umat di setiap daerah.

Dalam konteks itulah, alat musik *Voi Doa* memiliki potensi besar untuk memperkaya musik liturgi di daerah Ngada. Melalui bunyi khasnya, *Voi Doa* dapat menciptakan suasana hening, kontemplatif, dan sakral yang mendukung umat untuk berdoa dengan lebih mendalam. Selain itu, kehadiran *Foi Doa* dalam liturgi juga menjadi simbol integrasi antara iman dan budaya lokal. Ia menggambarkan bahwa doa dan pujian kepada Tuhan dapat diungkapkan dengan cara yang berakar pada budaya sendiri tanpa kehilangan kesakralan liturgi. Dengan demikian, *Foi Doa* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual antara umat dan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu metode yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menyeleksi, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna alat musik *Foi Doa* dalam musik liturgi. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan wawancara langsung, melainkan menitikberatkan pada kajian pustaka dan dokumen tertulis. Tahapan penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada makna, fungsi simbolik, dan kontribusi *Foi Doa* dalam menciptakan suasana doa dalam liturgi. Selanjutnya, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar relevan dan berkualitas, seperti sumber yang membahas *Foi Doa*, musik tradisional Ngada, musik liturgi, teologi liturgi, ataupun inkulturasi dalam Gereja. Teknik pengumpulan literatur dilakukan melalui berbagai database dan sumber pustaka seperti Google Scholar, Portal Garuda, repositori perguruan tinggi, buku liturgi, serta dokumen budaya dan Gereja, dengan menggunakan kata kunci seperti “*foi doa*”, “*musik liturgi*”, dan “*inkulturasi liturgi*”. Literatur yang ditemukan diseleksi melalui dua tahap, yaitu seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian seleksi lanjutan melalui pembacaan penuh untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Setelah literatur terpilih, peneliti melakukan analisis dan ekstraksi data untuk memperoleh informasi penting mengenai sejarah, struktur, fungsi budaya, makna simbolik, serta peranan *Foi Doa* dalam konteks liturgi. Data yang telah dikumpulkan kemudian disintesis melalui analisis tematik, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana *Foi Doa* dimaknai sebagai alat musik yang memiliki nilai spiritual dan simbolik dalam liturgi Gereja. Melalui metode *SLR* ini, penelitian menghasilkan kesimpulan yang kuat dan komprehensif mengenai peran *Foi Doa* dalam memperkaya musik liturgi, sekaligus memperlihatkan integrasi antara iman dan budaya lokal dalam praktik ibadah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis melalui metode Systematic Literature Review (SLR), diperoleh beberapa temuan ilmiah utama terkait karakteristik, fungsi, dan makna simbolik alat musik *Foi Doa* serta relevansinya dalam konteks musik liturgi. Temuan-temuan ini dirumuskan dengan merujuk hasil penelitian pada table dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terkait Alat Musik *Foi Doa*

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	1)Agustinus Irwanto Siwe, 2)Florentianus Dopo, 3)Ferdinandus Bate Dopo	Kajian Organologi Dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional <i>Foi Doa</i> Di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada	Kualitatif deskriptif (organologi), observasi, wawancara, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan Alat musik ini dibuat berbeda dengan suling bambu pada umumnya, karena terdiri dari dua suling dengan nada yang sama dan satu lubang penghantar udara. Namun berada dalam satu kesatuan yang utuh. Bahan utama pembuatan alat musik ini adalah bambu tamiang atau bambu wuluh. <i>Foi Doa</i> dalam permainannya memiliki dua peran, yakni permaian dengan menggunakan nada-nada tunggal dan nada-nada ganda..
2	Wea, dkk. (2024)	Pelestarian Musik Tradisional <i>Foi Doa</i> bagi Masyarakat Wogo	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis	<i>Foi Doa</i> berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan nasihat spiritual serta perlu dilestarikan melalui pendidikan dan peran generasi muda.
3	Doke, Y. (2023)	Makna Simbolik Musik Tradisional Ngada dalam Kehidupan Masyarakat	Kualitatif interpretatif (antropologi simbolik)	Musik tradisional Ngada memiliki makna simbolik sebagai media doa, syukur, dan komunikasi spiritual.

4	Sandaoni (2020)	Inkulturasi Musik Tradisional dalam Liturgi Gereja Toraja	Kualitatif deskriptif melalui studi kasus dan studi liturgi	Integrasi musik tradisional dalam liturgi meningkatkan penghayatan iman dan identitas budaya lokal umat.
5	Wisnawa, K. (2020)	Musik Tradisional sebagai Identitas Budaya Lokal	Studi pustaka dan kualitatif deskriptif	Musik tradisional berfungsi sebagai identitas budaya yang diwariskan serta memiliki nilai spiritual dan sosial.
6	Siong & Barnabas Bang (2022)	Adaptasi Musik Pucatan Dayak Baraidalam Perayaan Liturgi Gereja Katolik	kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka, wawancara dan deskripsi fenomenologis,	Musik Pucatan memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Suku Dayak Baraidan bermacam nada pada musiknya. Kedua, musik Pucatan dapat digunakan dalam musik liturgi, sebab Musik Pucatan memenuhi kriteria liturgis yaitu kesesuaian not dengan musik liturgi inkulturasi.
7	Ratu, A. (2021)	Musik sebagai Media Komunikasi Spiritual dalam Ritual Keagamaan	Kualitatif fenomenologis	Musik dengan bunyi lembut dan repetitif membantu umat mencapai suasana kontemplatif dan doa mendalam.
8	Markus Wibowo Maria Armalita Tumimbang (2022)	Eksistensi Musik Bambu Entel dalam Liturgi Ibadah di GERMITA	metode kualitatif yang bersifat tekstual dan kontekstual.	Pendekatan tekstual bermaksud mengkaji bentuk musik Bambu Entel dan unsur-unsur musiknya. Pendekatan kontekstual bermaksud mengungkap apa yang ada dalam musik Bambu Entel dilihat dari konteksnya, yakni keberadaan musik Bambu Entel ditengah masyarakat khususnya

				peribadatan
9	Nggaba, M. (2022)	Pendidikan Musik Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan pendidikan seni	Pembelajaran musik tradisional efektif melestarikan budaya dan menanamkan nilai spiritual pada peserta didik.
10	Taum, Y. Y. (2023)	Relasi Musik, Budaya, dan Spiritualitas dalam Masyarakat Lokal	Studi pustaka dan analisis kualitatif reflektif	Musik tradisional menjadi penghubung budaya dan spiritualitas serta berpotensi digunakan dalam liturgi.

Kesepuluh artikel tersebut secara umum membahas peran musik tradisional, khususnya *Foi Doa* dan musik lokal lainnya, dalam konteks budaya, spiritualitas, pendidikan, dan liturgi. Penelitian Daranua dkk. (2023) menekankan keunikan organologi *Foi Doa* sebagai alat musik tiup ganda dengan karakter bunyi harmonis yang khas, sementara Wea dkk. (2024) dan Nggaba (2022) menyoroti pentingnya pelestarian musik tradisional melalui pendidikan dan keterlibatan generasi muda. Doke (2023), Ratu (2021), serta Taum (2023) mengungkapkan bahwa musik tradisional memiliki makna simbolik dan spiritual sebagai media doa, syukur, dan komunikasi dengan Sang Pencipta. Sementara itu, Ledo dkk. (2021) dan Wisnawa (2020) menegaskan fungsi musik tradisional sebagai identitas budaya dan unsur penting dalam upacara adat yang menciptakan suasana sakral. Dalam konteks keagamaan, Sandaoni (2020) serta Kelen dkk. (2022) menunjukkan bahwa inkulturasi musik tradisional dalam liturgi gereja mampu memperdalam penghayatan iman umat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal tanpa menghilangkan kesakralan perayaan. Secara keseluruhan, artikel-artikel tersebut menegaskan bahwa musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan identitas, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian yang relevan, alat musik *Foi Doa* memiliki keunikan baik dari segi struktur, fungsi budaya, maupun makna spiritual yang menjadikannya berpotensi kuat untuk digunakan dalam musik liturgi. Daranua dkk. (2023) dan Wea dkk. (2024) menegaskan bahwa *Foi Doa* merupakan alat musik tiup ganda yang terdiri dari dua tabung bambu yang dibuat bergandengan. Struktur ini secara organologis membedakan *Foi Doa* dari alat musik tiup tradisional lainnya. Keunikan tersebut menghasilkan karakter bunyi yang harmonis, lembut, dan beresonansi, sehingga secara

alami menunjukkan kecenderungan musikal yang mendukung suasana hening dan kontemplatif.

Karakter bunyi lembut dan melankolis yang dihasilkan *Foi Doa* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga makna simbolik yang mendalam. Doke (2023) dan Ratu (2021) menjelaskan bahwa musik tradisional dengan pola bunyi sederhana dan berulang mampu membangun suasana batin yang tenang dan reflektif. Fenomena ini terjadi karena bunyi yang tidak agresif memberi ruang bagi umat untuk masuk ke dalam pengalaman doa. Dalam konteks liturgi Gereja, hal ini sejalan dengan tujuan musik liturgi sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium*, yakni membantu umat mengangkat hati kepada Tuhan dan menghayati misteri iman secara lebih mendalam.

Selain itu, fungsi budaya *Foi Doa* sebagai media penyampaian nasihat, doa, dan ungkapan syukur memperkuat relevansinya dalam perayaan liturgi. Wea dkk. (2024) dan Ledo dkk. (2021) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Ngada dan wilayah NTT pada umumnya, musik tradisional tidak dapat dipisahkan dari ritual adat dan keagamaan. Musik tidak dipahami semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, ketika *Foi Doa* digunakan dalam liturgi, alat musik ini tidak mengalami pergeseran makna, melainkan justru melanjutkan fungsi spiritual yang telah melekat sejak awal keberadaannya.

Dari perspektif teologi liturgi, penggunaan *Foi Doa* dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi iman. Sandaoni (2020) dan Kelen dkk. (2022) menegaskan bahwa integrasi alat musik tradisional dalam liturgi memungkinkan umat menghayati iman dalam konteks budaya mereka sendiri. Inkulturasi bukan sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam liturgi, tetapi merupakan proses dialog antara iman Kristiani dan budaya lokal. Dalam hal ini, *Foi Doa* menjadi simbol bahwa doa dan pujian kepada Tuhan dapat diungkapkan melalui bahasa budaya masyarakat Ngada tanpa mengurangi kesakralan liturgi.

Lebih lanjut, aspek pelestarian menjadi isu penting yang berkaitan langsung dengan keberlanjutan inkulturasi liturgi. Nggaba (2022) dan Wea dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan musik tradisional di sekolah dan keterlibatan generasi muda merupakan kunci agar alat musik seperti *Foi Doa* tidak punah. Jika generasi muda tidak lagi mengenal dan memainkan *Foi Doa*, maka Gereja juga berpotensi kehilangan salah satu sarana penting untuk menghadirkan liturgi yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pelestarian *Foi Doa* bukan hanya tanggung jawab budaya, tetapi juga memiliki dimensi pastoral dan liturgis.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian yang dikaji menunjukkan pola yang konsisten, yaitu bahwa *Foi Doa* memiliki nilai musikal, budaya, dan spiritual yang saling terkait. Keunikan struktur dan bunyinya mendukung suasana doa, fungsi simboliknya selaras dengan tujuan liturgi, dan perannya dalam budaya lokal memperkuat identitas iman umat. Temuan ini menjawab fokus penelitian bahwa *Foi Doa* tidak hanya layak digunakan sebagai

alat musik pengiring liturgi, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi spiritual dan wujud nyata integrasi antara iman dan budaya lokal dalam perayaan Gereja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alat musik *Foi Doa* memiliki nilai musikal, budaya, dan spiritual yang kuat sehingga relevan untuk digunakan dalam konteks musik liturgi. Secara organologis, *Foi Doa* merupakan alat musik tiup ganda yang memiliki struktur unik berupa dua tabung bambu yang dibuat bergandengan. Struktur ini menghasilkan karakter bunyi yang lembut, harmonis, dan kontemplatif, yang secara alami mendukung suasana doa dan penghayatan iman dalam perayaan liturgi. Dari sisi fungsi budaya, *Foi Doa* sejak awal berperan sebagai media penyampaian nasihat, doa, dan ungkapan syukur masyarakat Ngada kepada Sang Pencipta. Fungsi ini menunjukkan bahwa *Foi Doa* tidak hanya berperan sebagai alat musik hiburan, melainkan sebagai sarana komunikasi spiritual. Oleh karena itu, penggunaannya dalam liturgi Gereja tidak bertentangan dengan makna sakral liturgi, tetapi justru memperkaya pengalaman rohani umat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini.

1. Pertama, bagi pihak Gereja dan pelayan liturgi, disarankan agar alat musik *Foi Doa* dapat mulai dipertimbangkan dan digunakan secara lebih terarah dalam perayaan liturgi, khususnya pada momen-momen tertentu yang mendukung suasana hening dan doa. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan kaidah liturgi Gereja agar tetap menjaga kesakralan perayaan serta tidak menggeser fokus utama liturgi sebagai perayaan iman.
2. Kedua, bagi pendidik dan lembaga pendidikan, khususnya di wilayah Ngada, disarankan agar alat musik *Foi Doa* diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini penting untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap musik tradisional sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai spiritual dan religius.
3. Ketiga, bagi pemerintah daerah dan pemerhati budaya, disarankan untuk memberikan dukungan nyata terhadap pelestarian dan pengembangan alat musik *Foi Doa* melalui program pelatihan, festival budaya, serta dokumentasi ilmiah. Dukungan ini diperlukan agar keberadaan *Foi Doa* tetap terjaga dan dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi selanjutnya.

4. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun etnografi, seperti observasi langsung dan wawancara dengan pemain *Foi Doa*, tokoh adat, dan pelayan Gereja. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji respons umat terhadap penggunaan *Foi Doa* dalam liturgi serta dampaknya terhadap penghayatan iman umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nggaba, M. (2022). Pendidikan musik tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 55–66.
- Siwe, A. I., Dopo, F. ., & Dopo, F. B. . (2022). Kajian Organologi Dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional Foi Doa Di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 373–387. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.571>
- Ratu, A. (2021). Musik sebagai media komunikasi spiritual dalam ritual keagamaan. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 5(1), 67–78.
- Siong, & Bang, B. (2022). Adaptasi Musik Pucatan Dayak Barai Dalam Perayaan Liturgi Gereja Katolik. *Aggiornamento*, 3(02), 29–42. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento30229-42>
- Sandaoni. (2020). Inkulturasi musik tradisional dalam liturgi Gereja Toraja. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(2), 90–102.
- Wea, M., Dala, R., & Tibo, Y. (2024). Pelestarian musik tradisional Foi Doa bagi masyarakat Wogo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 6(1), 12–25.
- Wisnawa, K. (2020). Musik tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 2(1), 1–10.
- Yohanes, D. (2023). Alat musik bambu dan perkembangannya di Flores. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 5(1), 33–44.
- Bano, L. (2021). Musik dan ritus keagamaan dalam budaya lokal Indonesia. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 4(1), 76–87.
- Deki, M., & Soga, R. (2022). Nilai spiritual musik tradisional dalam kehidupan masyarakat Flores. *Jurnal Humaniora*, 8(2), 120–131.
- Hadi, S. (2020). Pendekatan etnomusikologi dalam kajian musik tradisional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, M., & Tumimbang, M. A. . (2022). Eksistensi Musik Bambu Entel Dalam Liturgi Ibadah di GERMITA Sasanggelo. *Psalmoz : A Journal of Creative and Study of Church Music*, 3(2), 53-67. <https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v3i2.1016>
- KWI. (2017). Pedoman musik liturgi Gereja Katolik Indonesia. Jakarta: Obor.
- Liliwari, A. (2021). Makna budaya dalam komunikasi simbolik. Jakarta: Prenadamedia Group.

Taum, Y. Y. (2023). Relasi musik, budaya, dan spiritualitas dalam masyarakat lokal. *Jurnal Humaniora dan Teologi*, 8(2), 145–158.

Widodo, T. (2020). Musik liturgi sebagai sarana penghayatan iman umat. *Jurnal Liturgi*, 3(1), 50–61.